

Makalah

Latar Belakang Munculnya Gerakan Nasionalisme

Mata Kuliah: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Dosen Pengampu: Prof Dr Hasaruddin, M.Ag



Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

STUDI PASCASARJANA PROGRAM DIRASAH ISLAMIYAH

KONSENTRASI SEJARAH PERADABAN ISLAM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2026

Abstrak

Nasionalisme merupakan salah satu kekuatan utama yang membentuk dunia modern, khususnya dalam proses pembentukan negara-bangsa. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang munculnya gerakan nasionalisme dengan menelaah faktor-faktor historis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan pendekatan historis-analitis, tulisan ini menemukan bahwa nasionalisme tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika panjang yang melibatkan perubahan struktur masyarakat, pengaruh kolonialisme, perkembangan pendidikan, serta interaksi global. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme berkembang sebagai respons terhadap penjajahan serta sebagai upaya untuk membangun identitas kolektif bangsa. Dengan menggunakan kerangka teori *Imagined Communities* dari Benedict Anderson dan analisis kelas elit intelektual, bahwa nasionalisme Indonesia dipicu oleh tiga pilar utama: kebijakan pendidikan kolonial (Politik Etis), perkembangan kapitalisme cetak (media massa), dan pengaruh gerakan pembaruan Islam serta ideologi global seperti sosialisme dan pan-Islamisme. Penulisan ini menyimpulkan bahwa nasionalisme Indonesia adalah produk dari ketegangan antara represi kolonial dan aspirasi modernitas elit pribumi.

Kata kunci: nasionalisme, sejarah, kolonialisme, identitas bangsa, gerakan nasional

Bab I

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menekankan kesetiaan dan pengabdian individu kepada bangsa dan negara. Kemunculan nasionalisme menjadi fenomena penting dalam sejarah dunia, terutama sejak abad ke-18 dan ke-19. Dalam konteks global, nasionalisme sering dikaitkan dengan runtuhnya sistem feodalisme dan munculnya negara modern.

Di Indonesia, nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam perjuangan melawan penjajahan. Namun, gerakan nasionalisme tidak muncul secara instan. Ia merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang munculnya nasionalisme agar dapat memahami dinamika pembentukan bangsa Indonesia.

Nasionalisme di Indonesia tidak lahir dari ruang hampa. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi antara kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan respon masyarakat pribumi. Berbeda dengan nasionalisme di Eropa yang cenderung berbasis pada kesamaan etnis atau bahasa (*ethno-nationalism*), nasionalisme Indonesia bersifat *civic-nationalism* yang melampaui batas-batas primordial.

Bab II

Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, jurnal, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme.

Bab III

Pembahasan

Untuk memahami nasionalisme Indonesia memerlukan perspektif yang melampaui narasi heroik sejarah konvensional. Kita harus melihat bagaimana struktur administrasi kolonial, penyebaran literasi, dan mobilitas geografis elit terdidik menciptakan ruang bagi terciptanya "Indonesia" sebagai identitas bersama yang sebelumnya tidak pernah ada secara politik.

1. Pengaruh Revolusi Besar Dunia

Kemunculan nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari pengaruh revolusi besar dunia, seperti Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Prancis (1789). Revolusi ini memperkenalkan konsep kebebasan, persamaan, dan kedaulatan rakyat.

Revolusi Prancis, khususnya, menjadi titik penting dalam perkembangan nasionalisme. Ide tentang “nation” (bangsa) sebagai entitas politik yang berdaulat mulai berkembang. Konsep ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia, termasuk Asia dan Afrika.

2. Perkembangan Pendidikan Modern

Pendidikan modern memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional. Melalui pendidikan, masyarakat mulai mengenal konsep kebangsaan, sejarah, dan identitas kolektif. Di Indonesia, munculnya kaum terpelajar menjadi faktor kunci dalam perkembangan nasionalisme. Mereka tidak hanya memperoleh pendidikan Barat, tetapi juga mulai menyadari ketidakadilan sistem kolonial. Tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Hatta, dan lainnya merupakan produk dari sistem pendidikan modern.

Lembaga pendidikan seperti STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) di Batavia menjadi “kawah candradimuka” nasionalisme. Di sinilah para pemuda dari latar belakang etnis yang berbeda bertemu, berdiskusi, dan akhirnya mendirikan organisasi modern pertama, Budi Utomo, pada tahun 1908. Meskipun Budi Utomo awalnya bersifat kultural dan terbatas pada etnis Jawa, ia menjadi prototipe bagi organisasi politik masa depan.

3. Pengaruh Kolonialisme dan Imperialisme

Kolonialisme merupakan faktor utama yang mendorong munculnya nasionalisme di negara-negara terjajah. Penindasan, eksploitasi ekonomi, serta diskriminasi sosial yang dilakukan oleh penjajah menimbulkan rasa ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

Pilar pertama yang menjadi latar belakang krusial adalah perubahan kebijakan kolonial Belanda pada awal abad ke-20 yang dikenal sebagai Politik Etis (*Ethische Politiek*). Kebijakan yang mencakup irigasi, emigrasi, dan edukasi ini awalnya ditujukan untuk membalas budi kepada rakyat pribumi. Namun, sektor edukasi menciptakan konsekuensi yang tidak terduga bagi Belanda. Pendidikan modern ala Barat yang diberikan kepada anak-anak priayi dan kelas menengah baru menghasilkan lapisan intelektual yang mampu berpikir kritis.

Mereka mulai membaca pemikiran-pemikiran liberal dari Eropa, seperti karya-karya John Locke atau J.S. Mill. Melalui bahasa Belanda sebagai *lingua franca* intelektual, para pelajar dari berbagai suku (Jawa, Sumatra, Sulawesi, dll) dapat berkomunikasi dan menyadari bahwa mereka memiliki nasib yang sama di bawah penindasan kolonial.

Di Indonesia, kebijakan kolonial Belanda seperti tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan politik etis memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Meskipun politik etis membuka akses pendidikan, namun tetap tidak menghapus ketimpangan yang ada. Kondisi ini kemudian memicu kesadaran kolektif untuk melawan penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan.

4. Perkembangan Media dan Komunikasi

Kemajuan dalam bidang media dan komunikasi turut mempercepat penyebaran ide nasionalisme. Surat kabar, majalah, dan buku menjadi sarana penting dalam menyebarkan gagasan kebangsaan. Di Indonesia, media seperti “Medan Prijaji” dan berbagai surat kabar lainnya menjadi alat perjuangan bagi kaum intelektual untuk menyuarakan aspirasi rakyat. Melalui media, ide-ide tentang persatuan dan kemerdekaan dapat tersebar luas.

Merujuk pada tesis Benedict Anderson, nasionalisme sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk membayangkan diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang sama meski tidak pernah bertatap muka. Di Indonesia, hal ini difasilitasi oleh Kapitalisme Cetak (*Print Capitalism*).

Munculnya surat kabar berbahasa Melayu seperti *Medan Prijaji* yang didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo pada tahun 1907 memainkan peran vital. Media massa tidak hanya menyebarkan berita, tetapi juga menyebarkan istilah-istilah politik baru dan kritik terhadap ketidakadilan kolonial. Melalui bacaan yang sama, masyarakat di berbagai daerah mulai merasa terikat dalam satu ritme waktu dan isu yang sama.

Bahasa Melayu pasar yang demokratis—berbeda dengan bahasa Jawa yang berlapis secara hierarkis—dipilih sebagai alat komunikasi perjuangan. Penggunaan bahasa ini memungkinkan ide-ide nasionalisme merembes hingga ke lapisan masyarakat bawah, memperkuat fondasi identitas nasional yang inklusif.

5. Munculnya Organisasi Pergerakan Nasional

Organisasi pergerakan nasional menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dan memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Islam, dan Indische Partij menjadi pionir dalam gerakan nasionalisme di Indonesia. Budi Utomo, misalnya, dianggap sebagai awal kebangkitan nasional Indonesia. Organisasi ini menekankan pentingnya pendidikan dan persatuan sebagai dasar perjuangan.

Faktor agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas, menjadi katalisator identitas yang sangat kuat dalam melawan hegemoni Barat yang Kristen. Sarekat Islam, yang berawal dari Sarekat Dagang Islam (1905), adalah organisasi massa pertama yang benar-benar bersifat nasional. SI berhasil menyatukan rakyat kecil (petani dan pedagang) melalui sentimen keagamaan untuk melawan dominasi ekonomi pedagang asing dan tekanan politik kolonial. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI menjadi sekolah bagi calon pemimpin besar Indonesia, termasuk Soekarno, Musso, dan Kartosuwiryo.

Munculnya organisasi seperti Muhammadiyah (1912) membawa nafas pembaruan. Dengan mengadopsi sistem pendidikan dan organisasi modern, gerakan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat sejalan dengan kemajuan zaman. Hal ini memberikan rasa percaya diri pada bangsa pribumi bahwa mereka mampu mengatur diri mereka sendiri secara modern tanpa harus selalu bergantung pada standar kolonial.

6. Faktor Ekonomi dan Sosial

Perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial juga berkontribusi terhadap munculnya nasionalisme. Modernisasi ekonomi menyebabkan munculnya kelas menengah yang memiliki kesadaran politik lebih tinggi. Selain itu, ketimpangan sosial antara penjajah dan pribumi memperkuat rasa solidaritas di kalangan masyarakat. Kondisi ini mendorong munculnya gerakan kolektif untuk memperjuangkan keadilan.

Secara sosiologis, nasionalisme juga dipicu oleh perasaan terhina secara kolektif. Sistem kasta rasial di Hindia Belanda menempatkan orang kulit putih (*Europeanen*) di puncak, disusul Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan penduduk asli (*Inlanders*) di posisi terbawah.

Diskriminasi dalam gaji, jabatan birokrasi, dan hak-hak hukum menciptakan keresahan yang mendalam. Kebijakan ekonomi kolonial yang ekstraktif, terutama setelah depresi ekonomi dunia (*Malaise*) tahun 1930-an, semakin memperburuk taraf hidup rakyat dan memvalidasi argumen para tokoh nasionalis bahwa kemakmuran hanya bisa dicapai melalui kemerdekaan politik.

7. Pengaruh Ideologi Global

Selain nasionalisme, ideologi lain seperti liberalisme, sosialisme, dan demokrasi juga turut memengaruhi perkembangan gerakan nasional. Ideologi-ideologi ini memberikan inspirasi bagi para tokoh pergerakan untuk merumuskan strategi perjuangan. Di Indonesia, pengaruh ideologi global terlihat dalam berbagai organisasi pergerakan yang memiliki orientasi berbeda-beda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan.

Nasionalisme Indonesia tidak berdiri sendiri di peta dunia. Terdapat faktor eksternal yang memberikan dorongan moral dan intelektual yang signifikan. Kemenangan Jepang atas Rusia

(1905): Peristiwa ini meruntuhkan mitos superioritas bangsa kulit putih dan membuktikan bahwa bangsa Asia bisa mengalahkan kekuatan Eropa.

Revolusi Tiongkok pada Tahun 1911, yang membawa keberhasilan Sun Yat-sen menggulingkan Dinasti Manchu menginspirasi elit pribumi tentang kemungkinan mendirikan negara berbentuk Republik. Begitu pula Pengaruh Komunisme dan Sosialisme Pasca Revolusi Rusia 1917, ideologi Marxisme-Leninisme masuk ke Indonesia melalui tokoh seperti Sneeveliet. Ideologi ini memberikan kerangka analisis ekonomi terhadap imperialisme sebagai tahap tertinggi kapitalisme, yang sangat relevan dengan kondisi eksploitasi di Hindia Belanda.

8. Sumpah Pemuda dan Peran Tokoh Pergerakan Nasional

Puncak dari latar belakang munculnya gerakan ini adalah peristiwa Sumpah Pemuda. Ini adalah momen di mana berbagai latar belakang penyebab di atas—pendidikan, media massa, organisasi, dan penderitaan bersama—mencapai titik temu. Pernyataan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa adalah kontrak sosial yang menandai bahwa "Indonesia" telah beralih dari sekadar konsep geografis menjadi kehendak politik yang bulat.

Tokoh-tokoh pergerakan nasional memiliki peran penting dalam menggerakkan massa dan menyebarkan ide nasionalisme. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga simbol perjuangan. Tokoh seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran nasional. Melalui pidato, tulisan, dan organisasi, mereka berhasil membangkitkan semangat perjuangan rakyat.

Bab III

Kesimpulan

Gerakan nasionalisme sejatinya merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti pengaruh revolusi dunia, perkembangan pendidikan, kolonialisme, media, organisasi pergerakan, kondisi ekonomi dan sosial, serta peran tokoh-tokoh nasional, semuanya berkontribusi terhadap lahirnya nasionalisme.

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme muncul sebagai respons terhadap penjajahan dan sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Nasionalisme tidak hanya menjadi alat perjuangan, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Secara teoretis, nasionalisme Indonesia mendukung pandangan Konstruktivisme bahwa bangsa adalah entitas yang "diciptakan" untuk merespon kebutuhan zaman. Ernest Gellner berpendapat bahwa nasionalisme muncul karena kebutuhan masyarakat industri akan homogenitas budaya. Di Indonesia, homogenitas ini bukan diciptakan oleh industri, melainkan oleh birokrasi kolonial dan sistem pendidikan yang seragam.

Munculnya gerakan nasionalisme di Indonesia adalah hasil dialektika antara kebijakan kolonial yang diskriminatif namun membuka akses pendidikan, dengan daya serap elit pribumi terhadap ide-ide modernitas dan keagamaan. Tanpa Politik Etis, tidak ada elit terdidik; tanpa kapitalisme cetak, tidak ada komunitas terbayang; dan tanpa penindasan ekonomi, tidak ada massa yang bergerak. Ketiga unsur inilah yang bersinergi membentuk fondasi negara-bangsa Indonesia yang kokoh.

Daftar Pustaka

Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.

Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.

Kohn, Hans. (1965). *Nationalism: Its Meaning and History*. Princeton: Princeton University Press.

Ricklefs, M.C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.

Smith, Anthony D. (1991). *National Identity*. Reno: University of Nevada Press.

Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.